

PERAN SANTRI SENIOR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Sukari, Suhadi, & Puji Ardiyanto

^{1,2,3} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹sukari@iimsurakarta.ac.id, ²imamsuhadi@iimsurakarta.ac.id, ³ardiiy15@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter diberbagai lembaga pendidikan sangatlah beranekaragam model dan penerapannya. Proses yang berjalan di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten adalah dengan mengoptimalkan peran santri senior yang dianggap sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk dapat membantu berbagai kegiatan dalam pembentukan karakter santri. Tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran santri senior dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuallitatif dengan jenis studi kasus. Adapaun instrumen yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembentukan karakter santri dilakukan dengan pembiasaan maupun keteladanan. Dalam penelitian ini peran santri senior dalam semua kegiatan keseharian yaitu masing-masing santri mengampu 20 santri lainnya disetiap kegiatan. Santri junior diharapkan lebih mandiri dalam mengatur seluruh kegiatan keseharian di asrama dengan pengawasan santri senior seperti dalam manajemen waktu dan keuangan. Pendampingan yang dilakukan santri senior yaitu dalam beberapa kegiatan seperti penggunaan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguhnya, kegiatan jadwal rutin asrama, dan ekstrakurikuler. Sementara itu untuk keteladanan tentunya dapat dilihat pada semua kegiatan yang dilakukan bersama seluruh santri.

Kata Kunci: *Peran Santri Senior, Pembentukan Karakter*

PENDAHULUAN

Santri merupakan bagian dari pondok pesantren yang paling penting. Layaknya sebuah lembaga pendidikan, santri sebagai peserta didik tentunya menjadi poros utama jalannya pendidikan. Jika tidak ada santri dalam sebuah pondok pesantren, maka kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi di pondok pesantren. Dalam tradisi pondok pesantren, terdapat dua kategori santri, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Kyai selalu menekankan perilaku contoh santri senior kepada santri junior. Peniruan (*imitation*) santri junior sangat cepat tanpa memilah dan memilih

perilaku mana yang patut dicontoh dan yang harus dihindari. Oleh karena itu, peran santri senior untuk membantu Kyai dalam mengemban amanat yang mulia tersebut sangat penting.¹

Peran santri senior dalam pembentukan karakter khususnya di pondok pesantren, dimana santri merupakan aktor utama yang menjadi sasaran pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Menurut M. Muntahibun Nafis, bahwa di pesantren ada beberapa perilaku yang menjadi tradisi para santri diantaranya adalah mengatur kegiatan bersama dan mandiri.² Hal ini tentunya erat kaitannya dengan bagaimana pembentukan karakter santri dalam sebuah lembaga pendidikan. Saat ini, pondok pesantren membuat santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di pesantren. Proses pendewasaan santri saat ini dapat dilihat dengan diberikan keleluasaan untuk mengatur kegiatannya sendiri dengan mendirikan organisasi santri.³ Menurut Suhardono peran dapat diartikan suatu patokan atau ukuran yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk dapat membatasi perilaku dalam tiap – tiap posisi, sedangkan menurut Soekanto definisi peran dikaitkan pada pekerjaan yang dilaksanakan secara dinamis sesuai dengan status, kedudukan yang dimilikinya.⁴

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.⁵ Nilai-nilai universal dimana mana semua agama, tradisi dan budaya harus menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Meski memiliki latar

¹ Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108-114.

² Nafis, M. M. (2008). Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 243-270.

³ Nasruddin, N. (2020). *Pembentukan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

⁴ Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.

⁵ Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127.

belakang budaya, suku dan agama yang berbeda, nilai-nilai universal tersebut harus mampu menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat.⁶

Proses pembelajaran aktif dengan memberikan ruang kepada guru untuk mengimplementasikannya secara optimal dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.⁷ Sesuai dengan prinsip pendidikan, pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh siswa. Padahal, pembentukan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta diwujudkan siswa dalam kehidupannya. Padahal, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh tataran pengenalan norma atau nilai dan belum pada tataran internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi masalah bagi semua pihak dalam internalisasi pendidikan karakter. Begitu juga dengan pendidikan karakter yang dilakukan di madrasah. Meski madrasah sendiri sarat dengan pendidikan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai agama, namun tahapannya juga masih sebatas pengetahuan, belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotor.⁸

Sedangkan menurut Yeyen Mardanita bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren diterapkan dalam beberapa penanaman nilai karakter, antara lain: nilai agama, nilai kemandirian serta nilai tanggung jawab.⁹ Dalam penerapannya, metode pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hasanah dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode hafalan. Metode-metode tersebut dalam penerapannya harus memperhatikan beberapa faktor yang mendukung atau menghambat implementasinya.

Masnur Muslich menulis buku "*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*" yang disusun berdasarkan permasalahan dan kesaksian

⁶ Megawangi, Ratna. (2010), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF). 3

⁷ Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.

⁸ Sulihati, M. (2022). *Implementasi metode Pendidikan Al-'Adat Wa Al-Jihad Ibnu Miskawaih dalam membentuk karakter Santri Pesantren Zainul Hasanain Genggong Probolinggo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

⁹ Yeyen Mardanita. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah*. Al-Bahtsu; Vol. 3. No. 1. 2018 diakses 8 September 2021.

sehingga kita menyadari betapa fenomena karakter bangsa yang sedang *booming* saat ini perlu segera ditindaklanjuti, dicari solusi nyatanya dan jalan keluar yang sistematis dalam format yang tepat.¹⁰ Demikian pula Agus Wibowo menulis dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*" sebagai wujud semangatnya dalam merevitalisasi dan mengarusutamakan pendidikan karakter dengan berbagai indikasi upaya yang salah dalam mengelola pendidikan karakter.¹¹ Sedangkan Abdul Majid yang menulis bukunya "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*" meski tidak bermaksud menjawab berbagai kekhawatiran tentang fenomena dan gejala kemerosotan akhlak yang terjadi, ia justru mengungkapkan berbagai langkah awal menuju ke arah yang lebih baik.¹²

Dalam kajian yang berjudul "Model Pembelajaran Kepribadian di Pondok Pesantren", Mardyawati menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian merupakan salah satu prioritas program pembangunan nasional. Hal ini secara implisit ditegaskan dalam rangkaian Program Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025.¹³ Tidak hanya melalui kegiatan belajar di luar sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi dasar esensial untuk memudahkan sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri, karena pembiasaan mendominasi model pembelajaran. Seperti model pembelajaran Halaqa, metode Sorogan, Weton, Muhawara, Muzakala, hafalan, demonstrasi. Model ini dikembangkan saat belajar di pondok pesantren dan dapat membentuk karakter seorang santri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran di pondok pesantren telah menggunakan model pembelajaran Halaqa untuk membentuk karakter sejak awal. Proses ini membentuk cara siswa berpikir dan berperilaku dan mencirikan kehidupan pribadi mereka dalam keluarga. Ia menjadi lingkungan dengan komunitas dan masyarakat.

¹⁰ Masnur Muslich, (2018), *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 9.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 26

¹² Abdul Majid, dkk.. (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 5

¹³ Mardyawati, (2015), "Model Pembelajaran Karakter Di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Studi Islam "Ash-Shahabah*, N0.2 Vol. 1 (Januari), hal. 53-65

Saihu dan Baeti Rohman dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatif Learning* Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali” mengungkapkan bahwa untuk dapat menemukan solusi dan merefeksi dirinya di antara model pembelajaran yang dapat membuka pikiran individu peserta didik adalah model *transformatif learning*.¹⁴ Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa model pendidikan *transformative learning* dapat menjadi alternatif model pendidikan yang dapat membentuk karakter santri melalui transformasi dari materi *ubudiyah* ke materi sosial, dari materi *ukhrawi* ke materi duniawi, dari yang eksklusif ke inklusif, transformasi metodologi, pelibatan lembaga sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, untuk menciptakan keberpihakan pada kaum lemah (*mustad’afin*). Keberhasilan model pendidikan ini dapat ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian dan keadilan, tidak melanggar tata tertib pesantren, dan keteladanan, sehingga akan terwujud pada santri yang memiliki konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku yang bermoral (*moral behavior*).

Haeruddin, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan” hanya mengungkap bagaimana implementasi pendidikan karakter.¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini’ dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan, 2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai pada proses pembelajaran. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor internal dan eksternal yang tidak kondusif, 3) Gambaran karakter santri yaitu tidak ada santri yang melanggar secara signifikan. Kesimpulan yaitu bahwa proses belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai-nilai agama sangat efektif dan efisien bagi seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga pendidikan karakter nampak pada

¹⁴ Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatif Learning* Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.

¹⁵ Haerudin dkk, Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam “At-Thariqah”*, No. 1 Vol. 4 (Januari-Juni 2019), hal. 60-73

diri santri. Untuk itu perlu dimaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter bagi seluruh elemen yang ada di pondok pesantren agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan tetap unggul.

Penelitian yang sudah banyak dilakukan mengkaji berbagai bentuk penerapan pendidikan karakter pada sebuah pondok pesantren yang didalamnya akan membahas berbagai model dan peran beberapa personal dalam pengelolaan masing-masing lembaga. Dari beberapa kajian pustaka diatas, penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada peran santri senior dalam pembentukan karakter santri.

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten, didapat informasi tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan akhlak pada setiap mata pelajaran, program penilaian pendidikan karakter di tiap semester, kegiatan-kegiatan yang mendukung penerapan pendidikan karakter seperti kajian pekanan, amalan-amalan ibadah yang diajarkan oleh pimpinan pondok, kegiatan bela diri dan program tambahan untuk materi praktek kemasyarakatan. Karakter santri baru tentunya belum terukur dengan jelas dikarenakan latar belakang pendidikan masing-masing santri sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Santri senior yang sudah lebih dari satu tahun di asrama tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar maupun di dalam asrama.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten tersebut banyak melibatkan santri senior dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kegiatan di dalam dan di luar asrama tentunya perlu pengawasan maupun pendampingan. Pengawasan oleh santri senior lebih banyak dilakukan pada kegiatan keseharian di dalam asrama karena santri baru biasanya banyak terlambat saat kegiatan dimulai, belum terbiasa mengelola uang saku dalam waktu yang cukup lama. Kegiatan yang melibatkan langsung santri senior adalah kegiatan yang dibimbing langsung terkait pemberian materi pada kegiatan ekstrakurikuler baik ketika ada ustadz maupun menggantikan ustadznya. Pengawasan dalam kegiatan praktek kemasyarakatan

karena kurangnya pengalaman santri baru dalam mengelola kegiatan kemasyarakatan.

Pendidikan karakter tidak harus menambahkan program tersendiri, melainkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sehari-hari. Kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; proses pembelajaran, aspek pengorganisasian pengalaman belajar, aspek pengembangan kurikulum dan aspek sarana prasarana.¹⁶ Dari berbagai latar belakang masalah yang penulis kemukakan, penulis ingin mengungkap berbagai permasalahan dalam penelitian ini dengan judul “Peran Santri Senior dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Agustus 2022. Menurut Lexy J. Moleong, “Penelitian yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”¹⁷

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat mengumpulkan data terutama wawancara yang mendalam dan peneliti menjadi instrumen utamanya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.¹⁸

¹⁶ Sukari, S. (2022). Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 519-529.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, (2017), hlm. 6

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kamus versi *online/daring* (dalam jaringan)

Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Informasi diperoleh dari responden yang dianggap memiliki kapasitas, sesuai dengan penguasaan informasi menyeluruh tentang hal yang akan ditanyakan peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola pondok pesantren, pengampu asrama dan santri di pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Santri Senior

Santri yang bermukim di Pondok Pesantren Al Muttaqien sangat beranekaragam asal daerah sehingga budaya masing-masing mungkin masih terbawa di lingkungan pondok. Begitu pula dengan latar belakang pendidikan sebelum masuk pondok tentunya menyebabkan beranekaragamnya karakteristik santri yang ada di pondok. Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Muttaqien berdasarkan wawancara dengan salah satu pengurus pondok, bahwa: "Metode pembiasaan dan teladan dari kyai merupakan implementasi pendidikan karakter di pesantren. Para santri dibiasakan melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter mereka seperti sholat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah sunnah lainnya dan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian di asrama."

Selain dibiasakan untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka membentuk karakter yang baik, santri juga dilatih mandiri sehingga diharapkan mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan diluar asrama. Seperti halnya yang disampaikan oleh pengelola pondok bahwa: "Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu secara mandiri untuk kebutuhannya sendiri, produktif, sabar, dan mau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berpikir dan bertindak kreatif, berinisiatif, dan mampu mempengaruhi lingkungan, percaya diri pada kemampuan seseorang, menghormati situasinya sendiri, membuat keputusan berdasarkan

usaha sendiri. Keakraban dengan kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur juga membentuk karakter religius, selain kegiatan belajar di kelas.”

Meskipun kemandirian dilatih pada santri, tapi santri-santri tetap ada pendampingan dan pengawasan dalam setiap kegiatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengelola pondok, bahwa: “Peran santri senior dalam pelaksanaan program pesantren, salah satunya adalah kegiatan pembiasaan santri. Santri senior dibagi masing-masing mengampu sebanyak 20 santri dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar pengawasan dan pendampingan kegiatan lebih optimal.”

Santri senior dalam kesehariannya selain melaksanakan kewajiban pribadi, juga memiliki kewajiban untuk mendampingi dan mengawasi kegiatan santri-santri lainnya sesuai tugas masing-masing. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri, bahwa: “Kegiatan keseharian siswa diawali dengan bangun pada pukul 02:30 WIB untuk melaksanakan shalat Tahajud. Santri senior akan memantau santri-santri dengan mengecek kehadiran semua santri. Kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah. Adapun Sholat Duha dilaksanakan oleh siswa pada jeda kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan inipun dilaksanakan dalam pengawasan santri senior sehingga semua berjalan dengan tertib. Sholat fardu berjamaah merupakan agenda wajib yang harus diikuti oleh santri untuk memperkuat karakter Ukhuwah Islamiyah. Setelah selesai shalat Maghrib, seluruh santri dibiasakan melakukan kegiatan do’a berjamaah untuk selalu mengingat Allah SWT dalam berdzikir.”

Berbagai tugas yang dilakukan oleh santri senior tersebut sudah menjadi kewajiban tambahan bagi semua santri dengan kualifikasi tertentu. Masing-masing kompetensi yang dimiliki santri akan menentukan tugas yang akan diberikan pada masing-masing santri itu. Penjelasan salah satu santri senior tentang peran mereka yaitu: “Bagi santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren tentunya telah menguasai banyak ilmu dalam berbagai kitab yang telah dipelajarinya dan mampu menjalankan tugasnya mengelola kegiatan sehari-hari di pondok pesantren serta mampu menjalankan tugasnya dengan baik dengan bertanggung jawab mengajar kepada santri baru. Peran santri

senior tersebut dalam pembentukan karakter santri adalah pada pengelolaan kegiatan di pondok pesantren.”

Penjelasan selanjutnya dari pengelola pondok tentang berbagai kegiatan yang diampu oleh santri senior yaitu: “Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler, hampir seluruhnya diatur oleh santri senior, mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program hingga pelaksanaan dan pengembangannya. Kegiatan perpustakaan, keamanan, ibadah, koperasi, olah raga, kursus keterampilan, diskusi, juga dilakukan oleh santri senior. Mereka tetap bebas berpikir dan bertindak, selama kegiatan yang mereka lakukan tidak menyimpang dari akidah dan hukum agama serta sistem penertiban pesantren. Santri dilatih secara mandiri sejak awal. Dia mengajar dan bertanggung jawab atas kebutuhannya, seperti mengatur uang untuk belanja, memasak, mencuci, dan belajar. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka bisa mandiri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Cara yang baik bagi individu untuk mengatasi masalah mereka adalah dengan saling membantu.”

Kegiatan yang melibatkan langsung santri senior adalah kegiatan yang dibimbing langsung terkait pemberian materi pada kegiatan ekstrakurikuler baik ketika ada ustadz maupun menggantikan ustadznya. Pengawasan dalam kegiatan praktek kemasyarakatan karena kurangnya pengalaman santri baru dalam mengelola kegiatan kemasyarakatan.

2. Pembentukan Karakter Santri

Pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini sangat mengutamakan siroh dari pendiri dalam melaksanakan pendidikan, seperti dalam wawancara dengan salah satu pengelola pondok menjelaskan bahwa: “Mbah Liem atau K.H. Moeslim Rifai Imampuro adalah pendiri Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti. Dia meninggal pada usia 91 tahun. Namun semua nuansa nasionalis tetap ada di Pesantren ini, seperti upacara bendera, lagu-lagu kebangsaan Indonesia Raya, doa untuk NKRI sebelum sholat lima waktu di Masjid Jami dimulai, dan melaksanakan sholat hajat berjamaah pada setiap hari Jum’at.”

Pembentukan karakter ini akan mengubah akhlak santri menjadi lebih baik tidak hanya dalam bertutur kata tetapi juga dalam tingkah laku. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti seperti yang disampaikan oleh salah satu pengelola pondok, bahwa: "Islam sebagai agama mayoritas negara. Menurut Mbah Lim, Islam adalah agama yang harus bermanfaat bagi orang lain dan memajukan persatuan negara Indonesia. Nafas dakwah Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah Islam *Rahmatan lil Alamin*, agama yang membawa kebaikan bagi dunia. Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti juga mengajarkan toleransi antar masyarakat. Meski berbeda agama dan kepercayaan, Mbah Lim telah menyampaikan semangat persaudaraan di antara masyarakat. Karena pada hakekatnya semua manusia adalah ciptaan Tuhan, sama-sama anak Nabi Adam dan sama-sama penduduk Republik Indonesia, sebagaimana pesannya tertulis dalam Joglo Damai."

Sekolah yang berada dibawah naungan yayasan Al Muttaqien juga sangat mengutamakan pendidikan karakter sehingga dimasukkan dalam visi sekolah. Seperti yang disampaikan Ibu Nur 'Aliyah Sholihah, bahwa: "Visi sekolah adalah Kampus Kader Bangsa Indonesia, Penjaga Moral Bangsa. Sekolah sudah memiliki misi di antaranya adalah membetuk moral atau akhlak karimah peserta didik, melaksanakan program hafalan Juz 30 dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menjadi teladan kegiatan keagamaan di masyarakat untuk mewujudkan Visi sekolah tersebut".

Sekolah juga menghimbau agar semua siswa tinggal di Pondok Pesantren dengan harapan pembentukan karakter siswa akan berhasil dengan maksimal. Pondok dengan berbagai upayanya tentu akan sangat membantu sekolah-sekolah yang ada di bawah yayasan Al Muttaqien ini dalam pelaksanaan program-program yang direncanakan terkait dengan pendidikan pembentukan karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Hj. Siti Choirul Barijah, bahwa: "Sekian siswa yang sekolah di yayasan Al Muttaqien baik yang di tingkat MTs maupun MA, semuanya tinggal di asrama kecuali anak-anak yang domisilinya masih di Kecamatan Karanganyar. Mereka masih ada yang tinggal dengan orang tua masing-masing."

Nilai pendidikan karakter sangat beragam. Namun di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti memupuk nilai-nilai agama, kejujuran, *ta'dzim*, dan tata krama. Penjelasan salah satu pengelola pondok bahwa: "Pembiasaan yang diterapkan dalam pondok pesantren yaitu melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter mereka seperti sholat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah sunnah lainnya dan juga penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian santri. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan unggah-ungguh dimana penggunaan bahasa ini ditentukan dengan siapa lawan bicaranya."

Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren selama pandemi ternyata sangat memberi pengaruh terhadap nilai-nilai karakter santri. Tidak hanya penguasaan materi tetapi juga perilaku santri mengalami perubahan pasca pandemi. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu ustadz menjelaskan bahwa: "Nilai-nilai karakter sebelum pelaksanaan daring cukup baik, namun pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca daring sebagian besar siswa mengalami penurunan perilaku, sikap, tata krama dan kedisiplinan dalam interaksi siswa. Sebagian besar santri cenderung berpakaian tidak rapi, budaya senyum, sapa dan salam acapkali sudah tidak diterapkan lagi dan banyaknya siswa yang kerapian rambut dilupakan dan kurangnya perhatian dalam interaksi siswa dengan guru atau antar siswa. Selain itu juga, tingkat pemahaman siswa sangat lambat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru."

Sebagaimana dalam wawancara bersama salah pengelola pondok pesantren, bahwa: "Dalam interaksi pembelajaran tatap muka, sebagian besar siswa memiliki sifat individualis dan kurangnya empati. Dengan pembiasaan *social distancing* selama pandemi, santri tidak lagi bersalaman ketika bertemu dengan kyai, ustadz maupun santri senior."

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan memerlukan penanganan khusus. Pelaksanaan pembentukan karakter di Pondok Pesantren tentunya harus dilakukan bersama dengan program-program yang dilaksanakan di sekolah. Seperti hasil wawancara dengan salah satu ustadz, bahwa: "Pihak sekolah tentunya sangat terbantu dengan adanya beberapa hal yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu: 1) Lokasi sekolah

masih satu kompleks dengan Pondok Pesantren Al Muttaqien sehingga suasana kegiatan keagamaan pondok dapat menunjang pembentukan karakter di sekolah tersebut; 2) Kebanggaan dan semangat yang besar bagi guru dan siswa yang meniru penampilan pendiri sekolah dan Pesantren (Mbah Liem). Dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur Mbah Liem, tentunya hal ini akan menjadi kekuatan (motivasi) dan dorongan yang kuat untuk pembentukan karakter santri; 3) Fasilitas seperti sarana ibadah atau mushola di lingkungan pondok dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan pembentukan karakter di sekolah.”

3. Peran Santri Senior di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten

Karakter santri baru tentunya belum terukur dengan jelas dikarenakan latar belakang pendidikan masing-masing santri sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten. Santri senior yang sudah lebih dari satu tahun di asrama tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di luar maupun di dalam asrama.

Metode pembiasaan dan teladan dari kyai, para ustadz dan pengampu asrama merupakan penerapan pendidikan karakter di pesantren.¹⁹ Para santri dibiasakan melakukan kegiatan yang dapat membangun karakter mereka seperti sholat wajib berjamaah, mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah sunnah lainnya.

Upaya membangun budaya masyarakat harus dilakukan sejak dini. Karakter manusia perlu dibiasakan dengan apa yang perlu dilakukan, kemudian menerapkan kebiasaan yang baik pula.²⁰ Oleh karena itu, pondok pesantren mendorong kebiasaan baik dan disiplin mengikuti kegiatan asrama dan kemandirian dalam menjalankan segala aktivitas dan kebutuhan santrinya, muncul dari keberadaan dan meminimalisir kebiasaan buruk yang dimiliki santri.

¹⁹ Munawaroh, U. F. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal tahun ajaran 2018/2019.

²⁰ Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90-100.

Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu secara mandiri untuk kebutuhannya sendiri, produktif, sabar, dan mau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berpikir dan bertindak kreatif, berinisiatif, dan mampu mempengaruhi lingkungan, percaya diri pada kemampuan seseorang, menghormati situasinya sendiri, membuat keputusan berdasarkan usaha sendiri.²¹

Keakraban dengan kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur juga membentuk karakter religius, selain kegiatan belajar di kelas. Keterlibatan santri senior dalam pelaksanaan program pesantren, salah satunya adalah kegiatan pembiasaan santri. Santri senior dibagi masing-masing mengampu sebanyak 20 santri dalam setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar pengawasan dan pendampingan kegiatan lebih optimal.²²

Kegiatan keseharian siswa diawali dengan bangun pada pukul 02:30 WIB untuk melaksanakan shalat Tahajud. Kegiatan ini melatih pikiran siswa untuk bangun tengah malam dan berdoa lebih khushyuk. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah. Kegiatan Sholat Duha dilaksanakan oleh siswa pada jeda kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dirancang agar siswa terbiasa mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Sholat fardu berjamaah merupakan agenda wajib yang harus diikuti oleh santri yang tidak bisa memperkuat karakter Ukhuwah Islamiyah. Setelah selesai shalat Maghrib, seluruh santri dibiasakan melakukan kegiatan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam berdzikir.

Dalam program kegiatan mingguan, pembentukan karakter religius dilaksanakan dalam kegiatan puasa sunah, Istighosah dan membaca surat Yasin. Kegiatan puasa sunnah merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini selain sebagai pembiasaan keagamaan juga sebagai latihan untuk para santri agar memiliki sifat sabar. Kegiatan Istighosah dilaksanakan di masjid setelah shalat magrib

²¹ Subhan, S. (2020). Penguatan Mental Spiritual Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Di Kabupaten Pesawaran (Studi Pada Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung). (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).

²² Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.

pada malam Jumat. Kegiatan ini berupa ceramah singkat kyai yang berisi nasihat-nasihat untuk para santri.²³

Peran santri senior dalam pembentukan karakter khususnya di pondok pesantren, dimana santri merupakan aktor utama yang menjadi sasaran pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Hal ini tentunya erat kaitannya dengan bagaimana pembentukan karakter santri dalam sebuah lembaga pendidikan. Saat ini, pondok pesantren membuat santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di pesantren. Proses pendewasaan santri saat ini dapat dilihat dengan diberikan keleluasaan untuk mengatur kegiatannya sendiri dengan mendirikan organisasi santri.

Organisasi santri dalam pondok pesantren mungkin tidak terbentuk secara formal seperti organisasi santri di pesantren modern. Namun secara alami struktur organisasi dibentuk oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki santri. Bagi santri yang sudah lama tinggal di pondok pesantren tentunya telah menguasai banyak ilmu dalam berbagai kitab yang telah dipelajarinya dan mampu menjalankan tugasnya mengelola kegiatan sehari-hari di pondok pesantren serta mampu menjalankan tugasnya dengan baik dengan bertanggung jawab mengajar kepada santri baru. Pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan kepada santri baru ini dipegang oleh beberapa santri senior yang telah mendapat mandat dari Pimpinan pondok. Pada dasarnya santri yang lama di amanahkan kembali agar mengamalkan ilmunya kepada santri yang baru. Hal ini dilakukan agar keilmuwan yang didapat oleh santri lama tidak cepat hilang.²⁴

Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler, hampir seluruhnya diatur oleh santri senior, mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program hingga pelaksanaan dan pengembangannya.²⁵ Kegiatan perpustakaan, keamanan, ibadah, koperasi, olah raga, kursus keterampilan, diskusi, juga dilakukan oleh santri senior. Mereka tetap bebas berpikir dan bertindak, selama kegiatan yang mereka lakukan tidak menyimpang dari akidah dan hukum agama serta sistem

²³ Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.

²⁴ Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai, 108-114.

²⁵ Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.

penertiban pesantren. Santri dilatih secara mandiri sejak awal. Dia mengajar dan bertanggung jawab atas kebutuhannya, seperti mengatur uang untuk belanja, memasak, mencuci, dan belajar. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka bisa mandiri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren. Cara yang baik bagi individu untuk mengatasi masalah mereka adalah dengan saling membantu.²⁶

4. Pembentukan Karakter Santri di pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Dilihat dari namanya saja sudah menunjukkan bahwa pesantren ini hendak memulai nilai-nilai negara. Oleh karena itu, tidak heran jika beberapa santri yang mondok di sini berasal dari berbagai kalangan baik masyarakat umum maupun pejabat seperti perwira. Ponpes ini sangat mengutamakan siroh dari pendiri dalam melaksanakan pendidikan, seperti dalam wawancara dengan salah satu pengelola pondok menjelaskan bahwa meskipun Mbah Liem sebagai pendiri pondok sudah meninggal, namun semua nuansa nasionalis tetap ada di Pesantren ini, seperti upacara bendera, lagu-lagu kebangsaan Indonesia Raya, doa untuk NKRI sebelum sholat lima waktu di Masjid Jami dimulai, dan melaksanakan sholat hajat berjamaah pada setiap hari Jum'at.

Pesantren sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan sebagai orang yang lebih mengenal agama dan berakhlak mulia.²⁷ Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat diperlukan di pondok pesantren. Pembentukan karakter ini akan mengubah akhlak santri menjadi lebih baik tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam perilaku. Dengan cara ini, di manapun para santri berada akan memiliki kualitas dan sikap yang baik.

Demikian pula yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti, bahwa nafas dakwah Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti adalah Islam *Rahmatan lil Alamin*, agama yang membawa kebaikan. Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti juga mengajarkan toleransi

²⁶ Sukari, S. (2022). Implementasi, 519-529.

²⁷ Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.

antar masyarakat. Semangat persaudaraan diantara masyarakat selalu diutamakan meski berbeda agama dan kepercayaan, karena pada hakekatnya semua manusia adalah ciptaan Tuhan. Islam adalah agama yang harus bermanfaat bagi orang lain dan memajukan persatuan negara Indonesia.²⁸

Para santri sejak usia belia dikenalkan pada toleransi terhadap keragaman, menanamkan kejujuran dan ketulusan, serta menjauhi prasangka terhadap sesama meski berbeda agama. Hal ini tidak hanya ditanamkan bagi santri pondok tetapi juga kepada siswa di sekolah yang berada dalam naungan yayasan Al Muttaqien. Sekolah yang berada dibawah naungan yayasan Al Muttaqien juga sangat mengutamakan pendidikan karakter sehingga dimasukkan dalam visi sekolah. Visi sekolah adalah Kampus Kader Bangsa Indonesia, Penjaga Moral Bangsa. Sekolah sudah memiliki misi di antaranya adalah membentuk moral atau akhlak karimah peserta didik, melaksanakan program hafalan Juz 30 dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat untuk mewujudkan Visi sekolah tersebut.

Sekolah juga menghimbau agar semua siswa tinggal di Pondok Pesantren dengan harapan pembentukan karakter siswa akan berhasil dengan maksimal. Pondok dengan berbagai upayanya tentu akan sangat membantu sekolah-sekolah yang ada di bawah yayasan Al Muttaqien ini dalam pelaksanaan program-program yang direncanakan terkait dengan pendidikan pembentukan karakter siswa. Siswa yang sekolah di yayasan Al Muttaqien baik yang di tingkat MTs maupun MA, semuanya tinggal di asrama kecuali anak-anak yang domisilinya masih di Kecamatan Karanganom, beberapa diantara mereka masih ada yang tinggal dengan orang tua masing-masing.

Nilai pendidikan karakter sangat beragam. Namun di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti memupuk nilai-nilai agama, kejujuran, *ta'dzim*, dan tata krama. Agama adalah sikap yang mengikuti ajaran Islam. Santri diharapkan untuk mematuhi ibadah yang diperintahkan Allah SWT dan menahan diri dari semua larangan-Nya. Selain menjalankan perintah wajib, dia juga diharapkan menjalankan sunnah. Santri juga diharapkan untuk jujur

²⁸ Arnadi, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik. (UIN Antasari)

kepada semua orang di mana pun dalam bahasa dan tindakan. Karena mereka memiliki kepribadian yang jujur dan orang lain mempercayainya. *Ta'dzim* adalah tindakan sopan, patuh, hormat dan menghormati orang yang lebih tua. Sikap ini pasti unik bagi santri karena itu adalah salah satu ciri khas santri. Sopan santun merupakan sikap yang harus dimiliki santri. Kesantunan harus melekat pada diri santri, karena kesopanan adalah bagian dari *Ta'dzim*. Apalagi dengan kesopanan ini, santri disegani oleh orang lain.

Pembiasaan yang diterapkan dalam pondok pesantren salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian santri.²⁹ Dalam bahasa Jawa dikenal dengan unggah-ungguh dimana penggunaan bahasa ini ditentukan dengan siapa lawan bicaranya. Pengelompokan bahasa Jawa ini ada tiga yaitu bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Jawa *Krama*, bahasa Jawa *Krama Inggil*. Bahasa Jawa *Ngoko*, digunakan untuk berbicara dengan orang yang sebaya, bahasa Jawa *Krama*, digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dan bahasa Jawa *Krama Inggil* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih dihormati.

PENUTUP

Pondok pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti Klaten memberikan kepercayaan pada santri senior dalam berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan. Peran santri senior ini sangat penting yaitu pada pengawasan atau *controlling* dan pendampingan pada santri junior. Semua kegiatan dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler, hampir seluruhnya diatur oleh santri senior, mulai dari pembentukan organisasi santri, penyusunan program hingga pelaksanaan dan pengembangannya. Tanggung jawab santri senior ditentukan berdasarkan kompetensi masing-masing yang dinilai oleh kyai atau ustadz. Pembagian tanggung jawab tersebut diharapkan dapat membantu pihak pondok dalam proses pembentukan karakter santri. Berbagai kegiatan tersebut diprogramkan dengan tujuan yang jelas. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan di dalam asrama maupun kegiatan di luar asrama. Kegiatan yang dapat membangun karakter mereka seperti sholat wajib berjamaah,

²⁹ Wulansari, D. E., & Abdulloh, H. (2019). Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri Madrasah Diniyah Al-Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019 (*Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta*).

mengaji, puasa, mempelajari kitab kuning, melaksanakan ibadah sunnah lainnya dan juga penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian di pondok. Penggunaan bahasa Jawa di pondok diharapkan agar santri mengenal unggah-ungguh yaitu bentuk penghormatan yang terwujud dalam penggunaan bahasa berdasarkan lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk.. (2017), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 5
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017. 26
- Arnadi, A. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Sikap Pluralisme Agama Pada Peserta Didik. (UIN Antasari)
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.
- Haerudin dkk, Impelementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam "At-Thariqah"*, No. 1 Vol. 4 (Januari-Juni 2019), hal. 60-73
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kamus versi *online/daring* (dalam jaringan)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, (2017), hlm. 6
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Mardyawati, (2015), "Model Pembelajaran Karakter Di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Studi Islam "Ash-Shahabah*, N0.2 Vol. 1 (Januari), hal. 53-65
- Masnur Muslich, (2018), *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 9.

- Megawangi, Ratna. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF). 3
- Munawaroh, U. F. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP Al Musyaffa' Kendal tahun ajaran 2018/2019.
- Nafis, M. M. (2008). Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 243-270.
- Nasruddin, N. (2020). *Pembentukan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Halaqah Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90-100.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Subhan, S. (2020). Penguatan Mental Spiritual Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Di Kabupaten Pesawaran (Studi Pada Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung). (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sukari, S. (2022). Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 519-529.
- Sulihati, M. (2022). *Implementasi metode Pendidikan Al-'Adat Wa Al-Jihad Ibnu Miskawaih dalam membentuk karakter Santri Pesantren Zainul Hasanain Genggong Probolinggo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108-114.
- Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai, 108-114.

Wulansari, D. E., & Abdulloh, H. (2019). Implementasi Bahasa Jawa Krama Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri Madrasah Diniyah Al-Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019 (*Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta*).

Yeyen Mardanita. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah*. Al-Bahtsu; Vol. 3. No. 1. 2018 diakses 8 September 2021.